

Pendidikan Dalam Perpektif Al-Qur'an

Herman^{1*}, M. Galib M², Rosmini³

¹Universitas Nggusuwaru (UNSWA)

^{2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: nabilaherman06@gmail.com^{1*}

Abstract: Penelitian tentang pendidikan dalam Al-Qur'an merupakan upaya untuk memahami konsep pendidikan yang terkandung dalam teks suci Islam tersebut. Studi ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Metode penelitian yang digunakan melibatkan analisis teks Al-Qur'an secara mendalam untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, serta studi literatur untuk memahami konsep pendidikan Islam secara umum. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan para ahli pendidikan Islam untuk mendapatkan sudut pandang praktis tentang implementasi prinsip-prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an. Hasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Implikasi dari penelitian dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam serta praktik pendidikan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Islam.

Keywords: Al-Qur'an, Islam, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh produktivitas masyarakat, bahkan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih siap akan menghadapi perubahan yang terus menjadi tantangan di sepanjang zaman (Karsi, 2023). Menurut Pasal 31 UUD 1945, penyelenggaraan pendidikan diakui sebagai hak asasi yang diberikan kepada setiap orang yang mempunyai kewarganegaraan. Hal ini menyiratkan bahwa pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi persyaratan pendidikan semua individu dalam yurisdiksinya. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi semua individu dalam suatu masyarakat. Perolehan pendidikan yang komprehensif diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional individu, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani hidup dengan integritas dan akuntabilitas, baik pada tingkat individu maupun masyarakat (Said, 2016).

Pemenuhan pendidikan sebagai kebutuhan mendasar manusia bertumpu pada fungsi yang profesional, kontekstual, dan utuh yang dilakukan oleh lembaga pendidikan. Teks pengguna tidak memberikan informasi apa pun untuk ditulis ulang secara akademis. Untuk mencapai hal ini, semua bahan ajar harus digunakan dengan

tepat. Pendidikan yang memenuhi ketiga kriteria di atas akan secara efektif menjawab kebutuhan pendidikan masyarakat yang semakin rumit sejalan dengan dinamika dan transformasi sosial yang terus berkembang.

Al-Qur'an dianggap sebagai panduan komprehensif bagi umat manusia, termasuk prinsip-prinsip universal dan berfungsi sebagai kerangka dasar kehidupan. Teks ini mencakup pelajaran mendasar yang berkaitan dengan semua aspek keberadaan manusia. Ajaran-ajaran ini dapat disempurnakan lebih jauh lagi selaras dengan kerangka intelektual yang berlaku pada setiap zaman, dan mempunyai tujuan praktis dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat manusia. Sifat-sifat inheren berupa kemutlakan dan universalitas yang ditunjukkan dalam isi Al-Quran berkontribusi pada potensi Islam sebagai jawaban komprehensif terhadap tantangan kehidupan. Legitimasi Al-Quran yang bertahan lama diakui secara luas, karena Al-Quran tetap relevan dan tahan terhadap keusangan seiring berjalannya waktu. Sifat komprehensif ajarannya terlihat dalam dakwahnya yang mencakup berbagai dimensi eksistensi manusia, termasuk hubungan antarpribadi, alam, dan hubungan ketuhanan dengan Allah SWT, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an. Ditegaskan, tidak ada satu pun ajaran yang terabaikan atau dihilangkan sebagaimana yang disampaikan dalam teks suci.

Al-Quran sendiri telah menunjukkan pentingnya pendidikan. Al-Quran menjelaskan sejumlah gagasan mendasar yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat berfungsi sebagai kerangka dasar untuk pembentukan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Al-Qur'an memuat berbagai tanda yang berkaitan dengan pendidikan, seperti penghormatan terhadap rasionalitas manusia, pemberian arahan ilmiah, pemahaman tentang hakikat manusia, dan pemanfaatan narasi untuk tujuan pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting dalam kemajuan peradaban, karena pendidikan berperan sebagai penentu keberhasilan atau kegagalan individu di seluruh bidang kehidupan. Kemampuan rasionalitas yang melekat pada individu yang dianugerahkan oleh Allah SWT merupakan faktor fundamental yang menjadikan pendidikan sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, serta memberi manfaat bagi bangsa, agama, dan masyarakat luas.

Pendidikan Islam mencakup berbagai konsep pendidikan, antara lain “at-tarbiyah, at-ta’lim, dan at-ta’dib”. Memang perlu dicatat bahwa frasa-frasa ini memiliki definisi berbeda yang berbeda satu sama lain. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an, beberapa umat Islam telah mendedikasikan upayanya pada penafsiran dan analisis isinya. Alhasil, bermunculanlah ulama-ulama yang dikenal dengan sebutan mufassir, yang

menghasilkan beragam karya yang mendalami teks suci Al-Qur'an (Intan Fazira, Khairunissa, 2023). Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber informasi yang signifikan, mencakup berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Setiap ayat yang dirujuk dalam Al-Qur'an memiliki makna mendalam dan mewujudkan cita-cita yang bersifat instruktif dan kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi dalam keberadaan manusia. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang menjelaskan pentingnya pendidikan, meliputi maksud, tujuan, dan metodologinya. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji tafsir ayat utama dan pendukung dalam Al-Qur'an tentang pendidikan berdasarkan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

METODE

Metode penelitian menggunakan *Library Research* atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah penulisan. Konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel dan jurnal, dokumen yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ayat Utama Al-Qur'an tentang Pendidikan

Tarbiyah merupakan bentuk mashdal dari fi'il madhi (kata kerja) rabba dan mempunyai arti yang sama dengan kata rabb yang berarti nama Allah. Meski istilah tarbiyyah tidak muncul langsung dalam Al-Qur'an, namun ada istilah serupa. ar-rabb, rabbayani, murobbi, rabbiyuni, Rabbani. Beberapa ahli tafsir mempunyai penafsiran berbeda terhadap kata tarbiyyah. Menurut Ahmad Tafsir, Tarbiya berarti kata pendidikan dan terdiri dari tiga kata: rabba-yarbu Bertambah, bertumbuh. Rabiya Yarba artinya hebat. Dan "rabba-yarubbu" berarti "memperbaiki", "mengendalikan", "mengajar", "melindungi", dan "memelihara" (Tafsir, 2007). Para ahli memberikan pengertian At-Tarbiyyah bila disamakan dengan ar-Rabb sebagai berikut: Menurut kamus Mahmud Yunus: Kata 'Tarbiyyah' berasal dari bahasa Arab dan merupakan akar kata isim fa'il, yang berasal dari kata fi'il (kata kerja) yang berarti 'pendidikan' (Yunus, 2010). Fathur Razi Menurut ar-Rabb adalah fonem yang berakar kata sama. at-Tarbiyah artinya at-Tanwiyah, tumbuh kembang (Pastor Raj, 1990). Menurut Rui

al- Maalouf, al-Rab berarti tuan, pemilik, perbaikan, perawatan, penggandaan, pengumpulan.

Al-Jawhari memberi arti at-tarbiyyah, dan Rabban dan Rabbah berarti "memberi makan", "memberi makan", dan "memberi makan". Menurut Quraisy Shihab, kata tarbiyyah sama dengan kata rab, artinya memimpin sesuatu setahap demi setahap menuju selesainya peristiwa atau fungsinya (Shihab, 2016). Abdulrahman an Nahrawi membahas tentang makna at-talbiyya dalam kitabnya. Berasal dari kata rabaa-yarbu dan mempunyai arti sebagai berikut: Tumbuh dan berkembang. rabiya-yarba dengan wazn (bentuk) khafiya-yakhfa artinya: menjadi agung, wazn (bentuk) rabba-yarubbu dengan madda-yamuddu artinya: memperbaiki, mengatur, mengarahkan, melindungi; setelah mengayomi dan mengawasi (Nahrawi, 1996).

Secara konsep, tarbiyah adalah tujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, mengayomi, merawat, memperbaiki, dan secara sistematis mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) peserta didik tumbuh dan berkembang. Direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah at-Tarbiyah diartikan sebagai pendidikan. Tarbiya dengan demikian mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, emosi, dan keindahan sosial. Kata ta'lim dalam bahasa ini berasal dari kata allamah-yu, allimu-ta'liman. Secara khusus, ini memiliki arti dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar alama-ya'malu. Jadi memberikan mantra atau simbol. artinya memahami, mengetahui sesuatu, atau memberi tanda (Yunus, 2010). Dalam bahasa Indonesia, istilah "tarim" berarti "mengajar". Dari dua makna pokok di atas, Tarim mempunyai makna sebagai berikut: "Mengenal tanda-tanda yang membedakan suatu benda dengan benda lainnya serta memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Misalnya ketika Allah berfirman Adam AS. Nama benda di depan Nabi Adam AS.

Istilah tadib biasanya diterjemahkan sebagai "pelatihan" atau "perumahan" dalam bahasa Indonesia. Berasal dari arti dan etimologi aduba- ya'dubu dan mempunyai arti sebagai berikut: Bertindak sopan dan akar kata adaba-ya'dibu mempunyai arti sebagai berikut: Mengadakan pesta atau jamuan makan, bersikap dan berperilaku sopan dan berasal dari kata addaba sebagai bentuk kata kerja dari kata ta'dib yang berarti "mendidik, menanamkan budi pekerti, melatih, meningkatkan, mendisiplinkan, berbuat" (Yunus, 2010). Dari kata dasar di atas kita dapat mengambil makna dari istilah Tadib. Dengan kata lain: "Upaya menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong jiwa dan hati anak terpacu dan tergerak untuk berperilaku beradab. Memiliki atau memiliki budi pekerti yang sesuai dengan harapan."

Sayyid Muhammad Naqib al-Attas menjelaskan istilah tadib dalam kitabnya. Menurutnya, tadib adalah salah satu bentuk karya adaba seperti mashdar dan berarti pendidikan. Dari kata adaba, dari situlah asal kata adabun yang berarti kesadaran dan pengenalan terhadap alam. Al-Attas juga mengatakan bahwa sedangkan istilah tadib adalah istilah yang paling tepat untuk menjelaskan pengertian “pendidikan” adalah istilah tarbiyyah. Beliau menjelaskan dalam kitabnya bahwa istilah tarbiya terlalu luas karena juga mencakup pendidikan bagi hewan.

Istilah kata tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib sudah dijelaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya yakni surah Al-Baqarah ayat 31 yakni yang berbunyi sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahan: Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Surat Al Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa Allah SWT mendidik dan mendidik Nabi Adam AS bukan dengan cara manusia saling mengajar, namun dengan memberinya kemungkinan. Nantinya kemungkinan itu akan terungkap dan Nabi Adam bisa mengetahui nama-nama semua orang yang datang sebelum dia. Setelah mengajar Nabi Adam AS, Allah SWT menunjukkan kepadanya benda-benda yang sebelumnya telah ditunjukkannya kepada Nabi Adam. Selanjutnya Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda tersebut. Sayangnya, para malaikat tidak bisa menyebut Nabi Adam. Inilah bukti keterbatasan ilmu malaikat dan ilmu keutamaan Adam sebagai manusia.

Dalam surat Al-Baqarah ayat ke-31, Allah SWT juga menunjukkan arti khilafah yang sebenarnya, yaitu memerintah segala sesuatu serta menegakkan kebenaran dan keadilan di muka bumi. Pekerjaan ini membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang kuat. Selain itu, digambarkan keistimewaan orang yang mempunyai kemampuan mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya dan memahami bahasa. Kemampuan manusia dalam merumuskan gagasan dan memberi nama pada segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia yang berilmu dan lahirnya ilmu pengetahuan.

1. Tafsir Ayat Pendukung Al-Qur’an tentang Pendidikan

Menurut perspektif yang dikemukakan dalam Al-Quran, kemajuan ilmu pengetahuan dianggap sebagai fenomena yang tidak dapat dihindari. Integrasi sektor keilmuan secara inheren terkait dengan prinsip dan cita-cita yang dianut dalam Alquran. Oleh karena itu, disiplin ilmu dan proses pendidikan berfungsi sebagai saluran untuk memahami hakikat ketuhanan. Prinsip dasar pendidikan berakar pada kerangka epistemologis ketuhanan, yang menanamkan pengetahuan dan

keterampilan kepada individu, memungkinkan mereka berkembang menjadi individu yang utuh dan berbakti.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa keharusan seseorang memperoleh pendidikan secara tersirat tersurat dalam lima ayat awal surat al-a'laq. Menurut Surat al-Baqarah ayat 31, pendidikan memungkinkan individu memenuhi perannya sebagai wakil Tuhan di bumi yang disebut khalifah. Demikian pula Allah SWT juga menunjukkan kepeduliannya terhadap keberadaan manusia di muka bumi. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai, Allah SWT menempatkan manusia sebagai makhluk inovatif untuk meningkatkan dan menyejahterakan kehidupan.

Menurut Quraish Shihab, tujuan pendidikan adalah untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan kolektif individu, memungkinkan mereka untuk secara efektif memenuhi peran mereka sebagai hamba dan khalifah. Hal ini pada gilirannya memfasilitasi pembangunan dunia yang sejalan dengan prinsip dan cita-cita yang ditetapkan oleh Allah SWT. Teks pengguna terlalu pendek untuk ditulis ulang secara akademis. Individu yang terlatih dicirikan oleh kombinasi komponen berwujud (fisik) dan tidak berwujud (pikiran dan jiwa). Penanaman akal manusia berperan penting dalam perolehan pengetahuan. Pengembangan jiwa seseorang menghasilkan pengembangan kesucian dan etika, sedangkan pengembangan tubuh mengembangkan perolehan kemampuan (Wartini, 2014).

Melalui penggabungan komponen-komponen penyusun ini, akan tercipta makhluk bipartit, yang menunjukkan keadaan keseimbangan dan kesesuaian antara alam jasmani dan alam di luarnya, serta antara pengetahuan dan kebajikan. Hal ini mengharuskan manusia untuk mengutamakan perolehan penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam konteks khusus ini, pendidikan bukan semata-mata merupakan saran preskriptif dan doktrinal yang berasal dari ajaran Al-Quran, namun lebih merupakan upaya strategis bagi individu untuk membentuk prospek masa depan mereka, yang mencakup hasil duniawi dan konsekuensi spiritual yang bertahan lama.

Dalam situasi sekarang ini, sangatlah penting untuk melakukan pengkajian secara cermat terhadap pengertian pendidikan sebagaimana digambarkan dalam ayat 1-5 Surat al-'Alaq. Berikut adalah bunyi ayat pada Q.S. al-'Alaq: 1-5.

أَفْرَأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Surat al-'Alaq menceritakan kisah Nabi Muhammad (saw) di Gua Hira, di mana ia dikurung karena takut akan mimpi yang nyata. Malaikat Jibril

mengunjunginya dan memerintahkannya membaca ayat 1-5 Surat al-'Alaq. Namun Nabi Muhammad menolak sehingga menyebabkan Jibril pergi. Ia kembali ke rumahnya dan menceritakan kejadian tersebut kepada istrinya, Siti Khadijah. Siti Khadijah mengundang Rasulullah Saw untuk berkumpul dengan pendeta Kristennya, Waraqah bin Naufal. Waraqah, yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kitab suci, menjelaskan kejadian tersebut kepada Sayyidah Khadijah. Para ulama meyakini peristiwa ini menunjukkan status kenabian Nabi Muhammad SAW. Waraqah juga membahas hambatan yang akan dia hadapi dalam menyebarkan pesannya, dan menyatakan kesediaannya untuk melindungi dan mendukung Nabi Muhammad dari orang-orang yang memendam permusuhan, bergantung pada umur yang panjang. Secara ringkas, Surat al-'Alaq berkisah tentang keterasingan Nabi Muhammad SAW dan tantangan-tantangan yang beliau hadapi dalam menyebarkan risalahnya (Mukmin, 2016).

Penelaahan terhadap tafsir lima ayat awal dalam surah ini akan menghasilkan penjelasan utuh mengenai konsep pendidikan sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Teks pengguna terlalu pendek untuk ditulis ulang secara akademis. Tulisan ini memberikan rangkuman mengenai maksud penerima manfaat dan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Al-Quran. Sederhananya, tinjauan tersebut bergantung pada aspek ontologis yang berkaitan dengan hakikat permasalahan yang dibicarakan, aspek epistemologis yang berkaitan dengan metode dan proses yang digunakan untuk memahami permasalahan, dan aspek aksiologis yang berkaitan dengan tujuan dan nilai-nilai yang terkait dengan pendidikan.

Surat al-'Alaq ayat 1-5 menyajikan kajian data secara komprehensif, menawarkan wawasan berharga dalam urusan pendidikan, dengan penekanan khusus pada bidang ilmu pengetahuan. Surat al-'Alaq ayat 1-5 memuat ketentuan yang menguraikan tentang peranan umat manusia sebagai khalifah fil ardh, atau penjaga bumi, sehingga memberikan pedoman bagi kehidupan manusia. Meskipun Al-Quran tidak secara terang-terangan menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan, namun jika dicermati secara mendalam akan terungkap adanya konsep-konsep pendidikan Islam dalam surat al-'Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat ini merangkum esensi, tujuan, dan landasan pendidikan dalam tradisi Islam.

Kajian terhadap surat al-'Alaq ayat 1-5 menghasilkan wawasan mendasar mengenai konsep pendidikan. Tujuan mendasar pendidikan adalah menumbuhkan keimanan (tauhid) dalam diri individu, sehingga mampu berkembang menjadi individu teladan yang mampu menyebarkan ilmu pengetahuan kepada seluruh umat manusia. Tulisan ini terutama akan berfokus pada peran keimanan dalam pengembangan kecerdasan manusia, yang mencakup dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Said, 2016).

Surat al-'Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti bahwa beliau telah sah diangkat menjadi nabi dan rasul. Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca *أرقا*. Membaca merupakan kegiatan pendidikan yang sangat diperlukan yang mencakup penafsiran teks tertulis, seperti Alquran, serta analisis peristiwa alam dan makna tersirat. Materi pelajaran awal yang diperkenalkan dalam surat al-'Alaq adalah tindakan membaca. Hal ini sejalan dengan kapasitas mendasar yang dimiliki individu, meliputi persepsi pendengaran, persepsi visual, dan persepsi sentuhan.

Surah al-'Alaq, sebuah teks Alquran, menekankan pentingnya membaca sebagai sarana mengumpulkan informasi melalui penelitian, kajian, dan penalaran. Kata *أرق* berarti berkumpul, dan Quraish Shihab mengartikannya sebagai kegiatan berkumpul, meliputi fenomena tertulis dan alam. Perintah membaca tanpa menyebutkan secara tegas objek bacaan pada wahyu pertama dimaksudkan agar dapat dipahami secara luas dan mengandung pesan yang kontekstual dan komprehensif untuk memajukan kehidupan manusia di muka bumi. Tokoh pendidikan Islam berpendapat bahwa Al-Qur'an mulai diturunkan dengan ayat pendidikan, mengajak manusia untuk menelaah, mengkaji, dan melakukan pengamatan ilmiah tentang penciptaan manusia. Ayat-ayat tersebut dapat diartikan sebagai pendidikan agama dan pendidikan aqliyah ilmiah, serta mengandung perintah agar manusia beriman melalui ilmu pengetahuan. Teks tersebut juga memuat pesan ontologis sumber ilmu pengetahuan, dengan ayat-ayat tertulis dari Allah dan ayat-ayat tidak tertulis yang terdapat di alam semesta (Shihab, 2016).

Surat al-'Alaq ayat dalam Alquran menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari segumpal darah dan memberinya potensi untuk berasimilasi dengan alam semesta, sehingga memungkinkan mereka menguasai bumi dan isinya. Abudin Nata menekankan pentingnya pemahaman manusia secara komprehensif untuk merumuskan tujuan dan metode pendidikan. Lima ayat pertama surat al-'Alaq menginspirasi perkembangan manusia yang seimbang jasmani dan rohani. Materi pendidikan hendaknya bermakna dan ditujukan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia. Pengulangan kata *أرقا* pada ayat ketiga didasari oleh keyakinan bahwa membaca hanya akan membekas dalam jiwa melalui pembiasaan. Ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan, seperti metode iqra dalam belajar membaca Al-Quran, dan berkaitan dengan sifat Tuhan.

Pada ayat keempat surat al-'Alaq, kata *ملا قلا* diterjemahkan sebagai alat keras yang digunakan untuk menulis, mengisyaratkan bahwa ilmu memerlukan keinginan dan motivasi yang kuat. Al-Marāghī menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan kalam sebagai media bagi manusia untuk memahami sesuatu, bukan berisi kehidupan atau pemahaman. Meski keras, al-Qalam membantu manusia memahami

permasalahan sulit dan menjadi manusia sempurna. Arti *ملا قلا* juga dapat mencakup alat penyimpanan, perekam, pembuatan film, dan teknologi pendidikan. Konsep pembelajaran dalam surat al-'Alaq merupakan keinginan Allah SWT untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan umatnya (Majid, 2015).

Al-Quran mengajarkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang ditujukan kepada Nabi Adam, anak cucunya sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan ajaran keimanan dan membentuk manusia sempurna yang berakal dan bersujud dalam beribadah kepada Allah SWT. Konsep pendidikan adalah suatu proses pendidikan dari Allah SWT untuk membimbing manusia menuju potensi fitrahnya, sehingga dapat menjadi manusia sempurna (*insān kamil*) dan melakukan segala aktivitasnya karena Allah SWT. Menurut tafsir Al-Qurthubī dan tafsir Al-Misbah, perintah membaca bukanlah suatu beban melainkan suatu kemampuan membaca dalam diri Nabi Muhammad saw. Namun jawaban Nabi kepada malaikat Jibril tidak mendukung pemahaman tersebut.

Penggambaran Surat Al-'Alaq tersebut di atas menjelaskan tentang pentingnya transformasi manusia menjadi pembelajar yang rajin, menekankan bahwa membaca merupakan pintu gerbang awal ilmu pengetahuan untuk meresap ke dalam pikiran dan hati manusia. Ayat ini juga mengandung makna tanggung jawab umat manusia, khususnya umat Muhammad SAW, untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada sesama manusia, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Analisis penulis meliputi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nasehat dalam berbagai aspek kehidupan. Khususnya, ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan, sehingga memerlukan penyelidikan komprehensif lebih lanjut. Ayat di atas berkaitan dengan Surat al-Maidah ayat 67 dan Surat al-Ahzab ayat 21. Berikut adalah bunyi ayat pada Q.S.al-Maidah: 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahan: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.

Asbabun nuzul ayat ini merupakan jaminan Ilahi yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk melindunginya dari tipu muslihat dan persekongkolan yang dilakukan oleh masyarakat Yahudi dan Nasrani. Allah SWT diyakini memerintahkan Nabi untuk menyebarkan risalahnya secara terbuka tanpa mempedulikan reaksi kelompok tersebut. Ayat tersebut merupakan tanggapan

terhadap kritik bahwa Nabi Muhammad menyembunyikan aspek-aspek tertentu dari urusan Islam demi kepentingan diri sendiri, dan dianggap sebagai jaminan ilahi yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Ini berfungsi sebagai pesan peringatan yang ditujukan kepada Rasulullah, mendesaknya untuk menyebarkan ajaran Islam meskipun ada kritik atau ancaman (Karsi, 2021). Ayat ini dijelaskan sebagai sebuah contoh di mana Allah tidak secara pribadi memanggil Nabi dengan namanya tetapi menyebutnya semata-mata berdasarkan peran dan tanggung jawabnya, khususnya sebagai Rasul dan Nabi. Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata “تَبْلِيغٌ” mempunyai konotasi suatu arahan yang ditujukan kepada masyarakat secara transparan. Menurut keyakinan Islam, Allah (SWT) memerintahkan diturunkannya risalah-Nya melalui surat al- Maidah ayat 67 (Nasib, 2015).

Pendekatan pendidikan yang dituangkan dalam kitab suci Islam Surat al-Maidah ayat 67 yang dikenal dengan Al-Qur'an bercirikan prinsip tabligh, yaitu penyampaian ilmu tanpa ada bentuk penyembunyian. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan wawasan berharga mengenai metodologi pendidikan dalam konteks Islam yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Tabligh, dalam konteks pendidikan, dapat diartikan sebagai penyampaian materi pengajaran yang disengaja dan teliti, memastikan tidak ada kekurangan atau kekurangan. Tujuan utama dari upaya ini adalah untuk menjamin keakuratan pengetahuan atau materi yang diberikan.

Istilah “tabligh” yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 67 mengacu pada pendekatan pendidikan yang menggunakan teknik ceramah sebagai sarana pengajarannya. Teknik ceramah dapat digambarkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran dimana informasi atau pengetahuan disampaikan secara lisan kepada siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Teknik ceramah, yang sering disebut metode ceramah atau pidato, mengacu pada pendekatan pedagogis dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui komunikasi monolog atau searah (Nursalimah & Syafaruddin, 2021). Dalam pendekatan pembelajaran, siswa secara eksklusif diberi peran sebagai pendengar aktif, yang pada saat yang sama terlibat dalam proses pencatatan saat guru menyampaikan materi pelajaran. Dalam ranah ilmu komunikasi, penafsiran istilah “tabligh” sebagaimana terdapat dalam surat al-Maidah ayat 67 dipahami menandakan konsep komunikasi pembelajaran yang mujarab. Untuk memfasilitasi komunikasi yang efisien, perlu mempertimbangkan dua faktor utama. Awalnya, perlu untuk mengubah cara komunikasi yang digunakan oleh instruktur dan pelajar. Lebih jauh lagi, pencapaian komunikasi yang efektif bergantung pada kemampuan guru untuk melibatkan tidak hanya kemampuan

intelektual siswanya, namun juga untuk membangun hubungan emosional yang selaras dengan sentimen terdalam mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai penafsiran dan pendekatan pedagogi yang terangkum dalam surat Al-Maidah ayat 67 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ada tiga unsur yang tercakup dalam surat ini. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: (a) Para pengikut Allah diperintahkan untuk secara konsisten menunaikan tugasnya, serupa dengan Rasulullah yang diberi tanggung jawab menyebarkan wahyu ilahi; (b) Pendidik, seperti penerus para rasul, memikul tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Dalam menghadapi tantangan dan hambatan, pendidik wajib tetap melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban yang dituangkan dalam amanah yang diberikan.

Metode pendidikan dalam Islam juga dijelaskan pada Surat al-Ahzab ayat 21. Berikut adalah bunyi ayat pada Q.S. al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah".

Literatur tafsir kurang memberikan penjelasan komprehensif mengenai turunnya ayat 21 surat al-Ahzab. Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili berfokus pada keadaan kontekstual seputar turunnya ayat 9, 12, dan 23. Surah al-Ahzab ayat 21 dikaitkan dengan perintah ilahi Allah SWT, menekankan pentingnya meneladani dan meneladani. Nabi Muhammad pada masa konflik Ahzab. Penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat ini memuji orang-orang beriman atas teladan mereka terhadap teladan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi mereka yang mencari rahmat, kasih sayang, dan kegembiraan Allah pada Hari Pembalasan. Istilah "لَقَدْ" dijelaskan sebagai kecaman ilahi terhadap individu yang mengaku menganut agama Islam tetapi gagal mewujudkan prinsip dan ajaran Islam (Wahbah Az-Zuhaili, 2016).

Penafsiran Ibnu Katsir menunjukkan bahwa ayat ini membahas individu yang mengalami kesusahan, ketakutan, dan ketidakstabilan saat menavigasi keadaan mereka dalam konflik Ahzab. Allah nampaknya bertanya-tanya mengapa manusia tidak berusaha meneladani dan menaati ajaran dan teladan-Nya. Penafsiran Zamakhsyari menjelaskan bagian ini melalui pemeriksaan terhadap dua contoh yang terkandung dalam ajaran dan tindakan Nabi, menyoroti kepribadiannya yang luar biasa dan sifat-sifatnya yang patut ditiru. Tafsir Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surat al-Ahzab ayat 21 memuat arahan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang bercirikan kesabaran, keteguhan hati yang tak tergoyahkan,

kewaspadaan dan kegigihan serta ketergantungannya pada campur tangan Ilahi untuk penyelesaiannya (Shofiah Nurul Huda & Fira Afrina, 2021).

Pendekatan pendidikan yang dituangkan dalam Surat al-Ahzab ayat 21 berkaitan dengan teknik uswah yang bercirikan keteladanan. Premis utama meneladani Nabi Muhammad SAW, yang mencakup aspek verbal, perilaku, dan praktis, berasal dari ayat 21 Surat al-Ahzab. Berdasarkan wacana sebelumnya, jelas bahwa ayat ini memuat arahan Allah kepada umat manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW dalam konteks peristiwa al-Ahzab, khususnya dengan menunjukkan kesabaran dan menunggu penyelesaian yang diberikan Allah.

Dalam terminologi linguistik, istilah "teladan" berasal dari kata "uswah", yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau dijadikan model. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa uswah hasanah adalah perilaku yang dapat ditiru atau ditiru oleh individu lain, yang ditandai dengan memiliki sifat-sifat baik. Istilah keteladanan (uswah hasanah) dalam konteks ini merujuk pada instrumen berharga dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai sarana memberikan keteladanan positif yang selaras dengan konsep "uswah hasanah" (Taklimudin & Febri Saputra, 2018).

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendekatan unggul ini dapat diterapkan dengan dua cara berbeda, khususnya melalui cara langsung dan tidak langsung. Konsep penerapan keteladanan secara langsung mengacu pada kemampuan pendidik untuk secara efektif mewujudkan sifat-sifat teladan yang positif bagi siswa. Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan contoh tidak langsung antara lain pendidik menyampaikan ilmu kepada siswa melalui narasi kisah-kisah yang berkaitan dengan kehidupan para Nabi, catatan sejarah tokoh-tokoh terkemuka, dan narasi seputar tokoh heroik dan syuhada. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk mendorong siswa untuk memandang individu-individu ini sebagai figur teladan dalam perkembangan mereka sendiri.

Penjelasan di atas telah menjelaskan pentingnya fungsi guru sebagai teladan dan figur bagi siswa. Efektivitas penggunaan teknik keteladanan (uswah hasanah) dalam proses pendidikan bergantung pada kompetensi dan kualitas instruktur yang ditiru. Oleh karena itu, pemanfaatan contoh-contoh teladan berfungsi sebagai pendekatan yang layak untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendekatan uswah atau keteladanan yang diterapkan dalam dunia pendidikan menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan. Sebelum menyampaikan pengetahuan atau bimbingan apa pun kepada siswa atau masyarakat, pendidik diharapkan menunjukkan perilaku berbudi luhur dan terlibat dalam tindakan yang ingin mereka ajarkan. Hal ini berarti bahwa terlepas dari preferensi pribadi, penting untuk segera terlibat dan memberikan contoh nyata untuk meningkatkan efektivitas dan memfasilitasi pemahaman.

Seorang pendidik harus menggunakan teknik keteladanan atau uswah, yang menjadi model bagi siswanya, baik dalam menyampaikan pelajaran pembelajaran di ruang kelas atau online. Hal ini penting, karena salah satu faktor yang berkontribusi terhadap evaluasi siswa adalah sikap emosional mereka. Keteladanan pendidik sangat menentukan dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik. Tanpa demonstrasi yang konsisten dan penggunaan pendekatan teladan dalam proses pembelajaran, siswa tidak mungkin mengadopsi dan menginternalisasikan praktik-praktik ini. Salah satu kriteria penting bagi seorang pendidik adalah memiliki kompetensi kepribadian yang kuat. Salah satu aspek krusial dalam menumbuhkan pengembangan karakter positif pada anak adalah adanya teladan yang luar biasa. Selain menyampaikan ilmu, pendidik juga harus mengutamakan penanaman etika dan kepribadian yang baik. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh kecerdasan, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang mengagumkan dan patut dicontoh.

Pendidikan Islam berfokus pada pengembangan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan prinsip etika. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap, perilaku, proses pengambilan keputusan, dan keterlibatan mereka dengan berbagai bidang pengetahuan. Siswa menjalani pelatihan mental untuk menumbuhkan disiplin, rasionalitas, kebajikan, dan meningkatkan kesejahteraan bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan kemanusiaan. Pendidikan tersebut bersumber dari prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menekankan pada hikmah, keadilan, dan proporsionalitas dalam pelaksanaan hukuman dan ditegaskan dalam Surat an-Nahl ayat 126. Berikut adalah bunyi ayat pada Q.S. an-Nahl: 126.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِّلصَّابِرِينَ

Terjemahan: “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”.

Surat an-Nahl, juga dikenal sebagai "Lebah", adalah surat keenam belas dalam Al-Qur'an, yang berasal dari ayat 68, yang menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada lebah petunjuk ilahi dan pengetahuan bawaan. Lebah dikenal karena kemampuannya membangun tempat tinggal, mengekstrak nektar dari buah-buahan dan bunga, serta menghasilkan madu. Surat ini memberikan wawasan tentang kemahakuasaan dan kekuasaan tertinggi Allah melalui penggunaan tamtsil (matsal). Lebah menunjukkan ketaatan pada ajaran ilahi, terlibat dalam produksi yang bermanfaat, membangun habitat yang terorganisir dengan baik, dan menunjukkan struktur hierarki. Surat ini selain dinamai dengan an-Nahl (lebah), juga dinamakan dengan Surat an-Ni'am yang merupakan manfaat atau surat yang mendalami prinsip-prinsip dasar tauhid dan akibat memendam kekafiran terhadap

karunia Allah. Perjanjian ini memperingatkan agar tidak terjadi dampak buruk bagi mereka yang menentang atau menyatakan perbedaan pendapat. Bagian akhir surat menyurat ini mengajak Nabi SAW untuk turut serta dalam menyebarkan ilmu dan bimbingan, memupuk ketakwaan beribadah kepada Allah SWT, serta memupuk sikap sabar dan tafsir. Surat ini terdiri dari tiga bagian: iman, ketentuan hukum, dan narasi. Iman berkaitan dengan kepastian hati Allah akan azab, kekuasaan, keesaan, dan kesempurnaan, sedangkan ketentuan hukum mencakup berbagai aspek tingkah laku manusia. Narasi dan representasi visual berfungsi sebagai alat instruktif untuk pembelajaran dan pemahaman manusia (Nasaruddin & Fathani Mubarak, 2022).

Surat an-Nahl menekankan pentingnya retribusi atau hukuman, menekankan perlunya kehati-hatian dan keadilan. Kesabaran dan kecerdikan Nabi Muhammad SAW dalam menghindari hukuman dapat dicontohkan dalam kisah Buya Hamka, dimana pengampunan lebih diutamakan daripada hukuman. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai teladan dan sumber kebijaksanaan bagi siswanya, dan tindakan mereka harus selaras dengan peran mereka sebagai teladan. Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam surah ini mengacu pada teknik pedagogi yang melibatkan pemberian bimbingan yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Pendekatan ini penting dalam pedagogi Islam, karena memungkinkan pendidik untuk mempengaruhi jiwa individu secara positif, jika diterapkan secara efektif. Pendekatan ini memberikan banyak peluang untuk membimbing siswa menuju beragam hasil positif dan kemajuan masyarakat. Bimbingan tersebut hendaknya berasal dari sumber yang tulus dan tulus, sehingga menumbuhkan persepsi bahwa pendidik mempunyai niat baik dan mengutamakan kesejahteraan peserta didiknya. Pemberian bimbingan memfasilitasi pemahaman dan penerimaan siswa terhadap harapan dan instruksi yang dikomunikasikan oleh instruktur mereka, yang mengarah pada peningkatan penerimaan terhadap nasihat yang diberikan dan mendorong pertumbuhan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Ayat utama Al-Qur'an tentang pendidikan adalah Surat al-'Alaq ayat 1-5. Surat al-'Alaq ayat 1-5 memberikan pandangan bahwa pendidikan merupakan alat yang sangat strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dari tantangan yang dihadapi pada masa Jahiliyah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa turunnya wahyu awal Surat al-'Alaq, yaitu ayat 1-5, berfungsi sebagai sarana untuk mengatasi penyakit kebodohan yang merajalela pada periode tersebut. Fenomena ini dapat dipahami ketika sekolah membekali individu dengan kemampuan intelektual dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalani

kehidupan yang bercirikan martabat, ketenangan, akuntabilitas, kepercayaan diri, dan ketahanan terhadap manipulasi. Surat al-'Alaq ayat 1-5 menggarisbawahi pentingnya akuntabilitas intelektual ketika terlibat dalam berbagai upaya filantropi, mengedepankan pembelajaran sepanjang hayat, serta menekankan perlunya individu menerapkan ilmu, keahlian, dan bakat dalam usahanya.

- 2) Ayat pendukung Al-Qur'an tentang pendidikan Surat al-Maidah ayat 67, Surat al-Ahzab ayat 21, dan Surat an-Nahl ayat 126. Surat al-Maidah ayat 67 menjelaskan Metode tabligh, dengan pendekatan pendidikan Islam dalam menyampaikan informasi tanpa menyembunyikannya. Metode ini menekankan pada penyampaian materi yang teliti, tanpa ada kekurangan apapun, dengan tujuan akhir menjamin keakuratan ilmu atau materi yang diberikan. Ketika menerapkan pendekatan tabligh, pendidik secara efektif mengkomunikasikan materi pelajaran secara komprehensif. Surat al-Ahzab ayat 21 dipaparkan tentang sistem pendidikan Islam yang menonjol yang dikenal dengan istilah *uswah*. Metode ini mencakup pendekatan langsung dan tidak langsung. Dalam konteks profesinya, pengajar atau pendidik terlebih dahulu menetapkan dirinya sebagai teladan sebelum mengemban tugas membimbing orang lain. Dalam ranah pengamalan keagamaan, Nabi Muhammad SAW dinilai sebagai sosok yang paling pantas untuk diteladani. Surat an-Nahl ayat 126 menekankan pentingnya hikmah dan keadilan dalam pembalasan, sebagaimana ditunjukkan oleh kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam menahan diri untuk tidak meminta balasan atas penganiayaan jenazah Hamzah oleh orang-orang kafir. Kebijaksanaan ini dapat dicontohkan dalam konteks pendidikan, dimana pengajar berperan sebagai panutan dan figur bijak bagi peserta didiknya, sehingga tindakannya harus selaras dengan harapan menjadi teladan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Fazira, I., Khairunissa, K., Yulistia, S. H., & Khoiri, M. L. (2023). Surah An-Nahl 126 dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1200-1204.
- Huda, S. N., & Afrina, F. Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik. *Fitrah: Jurna Of Islamic Education*, 1.
- Karsi, W. O. S. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Kajian Tafsir Surah Al-Maidah Ayat 67 & Surah Al-Azhab Ayat 21. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1-14.

- Majid, Abdul. (2015). *Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi: Implikasinya Pada Konsep Pendidikan*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mukmin, Taufik. (2016). Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11, No. 2, 1-21.
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Qs An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135-148.
- Rifa'i, M. N. A., & Nasib, M. (2012). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1. Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani. Nursalimah., & Syafaruddin. "Tafsir Ayat Al Quran Tentang Metode Pendidikan Islam". *Pena Cendikia*, Vol. 4, No. 2, 2021, 11-22.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91-117.
- Shihab, Quraish. (2016). *Tafsir Al- Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Taklimudin, T., & Saputra, F. (2018). Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-22.
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109-126.